

**PENGARUH KEBERADAAN WISATAWAN ASING DI DESA
NANCALA KECAMATAN TEUPAH BARAT TERHADAP
NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI KABUPATEN SIMEULUE**

^{1*)} Lilin Surnita; ²⁾ Fahmi Arfan; ³⁾ Irwan

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi
Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

***Email Corresponding Author:**
lilinsurnita2021@gmail.com

Keyword:

Foreign tourists; Social values;
Tourism; Nancala Village

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the presence of foreign tourists on the socio-cultural values of the community in Nancala Village, Teupah Barat District, as well as to identify the socio-cultural prospects that develop as a result of this interaction, and to develop a strategy for sustainable tourism management. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation. The results of the study indicate that the presence of foreign tourists has a double impact on the local community. On the one hand, there is an increase in the economy and community insight into global culture, but on the other hand there are concerns about the shift in local cultural values such as dress norms, social interactions, and the lifestyle of the younger generation. The socio-cultural perspective of the community towards foreign tourists varies, depending on their social background and level of involvement in tourism activities. Most people show an adaptive attitude but still maintain local wisdom values. Recommended tourism management to support sustainable development includes a participatory approach, local community involvement, and cultural and environmental preservation. Thus, tourism in Nancala Village can develop in a balanced manner without sacrificing the socio-cultural identity of the local community.

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah Simeulue bersama lembaga adat perlu mengambil peran aktif dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Langkah-langkah strategis seperti regulasi pariwisata yang berkelanjutan dan pelibatan tokoh masyarakat dalam penyusunan kebijakan dapat membantu menjaga identitas budaya lokal. Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan budaya lokal dan memperkenalkan etika yang harus dipatuhi oleh wisatawan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan semakin berkembangnya pariwisata global, banyak daerah dengan kekayaan budaya lokal, seperti Desa Nancala di Kabupaten Simeulue, mulai menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara. Interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan asing menciptakan pertukaran budaya yang tak terelakkan. Kearifan tidak dapat dipisahkan dari penghayatnya, karena ia selalu dipahami melalui pengalaman langsung. Penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, kehadiran budaya asing melalui wisatawan sering kali membawa pengaruh terhadap pola interaksi sosial dan gaya hidup masyarakat setempat. Globalisasi yang hadir melalui pariwisata ini menuntut keseimbangan antara menjaga keaslian budaya lokal dan menerima perubahan positif dari interaksi lintas budaya, agar identitas budaya tetap terjaga di tengah dinamika global.

Meskipun arus globalisasi dan meningkatnya kunjungan wisatawan asing terus berkembang, banyak negara, termasuk Indonesia, berupaya mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian penting dari identitas budaya nasional. Di berbagai daerah, seperti Desa Nancala di Kabupaten Simeulue, tradisi adat masih dijaga dengan baik sebagai warisan yang tak ternilai. Upacara adat seperti pesta laut dan kenduri desa, yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar atau memohon keselamatan bagi para nelayan, menjadi simbol kuat keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Selain itu, tradisi adat perkawinan dengan nilai-nilai luhur yang bermakna sosial dan budaya tetap dijalankan dengan penuh rasa hormat. Namun, interaksi yang semakin intens dengan budaya asing melalui pariwisata memunculkan tantangan tersendiri, yaitu potensi pergeseran nilai dan norma tradisional.

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing di berbagai kota wisata di Indonesia, tantangan baru muncul dalam upaya mempertahankan nilai-nilai sosial budaya lokal. Wisatawan sering kali membawa gaya hidup dan norma yang berbeda, yang terkadang tidak selaras dengan adat istiadat setempat. Misalnya, cara berpakaian dan perilaku wisatawan yang dianggap kurang sesuai dengan norma masyarakat lokal dapat mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap budaya mereka sendiri. Generasi muda di kota-kota wisata, khususnya, rentan terhadap paparan budaya modern yang cenderung individualistik, sehingga nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan solidaritas sosial dapat mengalami pergeseran. Fenomena ini berpotensi mengancam

keberadaan budaya dan tradisi lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang lebih populer atau bahkan mulai mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun (Sari, 2022).

Generasi muda di Desa Nancala, Kecamatan Teupah Barat, menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Tren budaya modern yang dibawa oleh wisatawan asing semakin menarik perhatian mereka, terutama dalam hal cara berpakaian, penggunaan bahasa, serta hiburan. Pengaruh ini terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dan meningkatnya minat terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang dianggap lebih praktis dan modern. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan pelestarian bahasa dan tradisi lokal di masa depan. Jika tidak diimbangi dengan upaya sadar untuk melestarikan budaya setempat, dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun akan semakin tergerus oleh arus globalisasi.

Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing membawa perubahan pada pola interaksi sosial di Desa Nancala. Sebelum menjadi destinasi wisata, masyarakat setempat dikenal dengan hubungan sosial yang erat, saling membantu, dan mengutamakan kebersamaan. Namun, kini terlihat pergeseran ke arah kehidupan yang lebih individualistik, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Hal ini berpotensi mengurangi solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Simeulue.

Kehadiran wisatawan asing di Desa Nancala, Kecamatan Teupah Barat, tidak hanya membawa dampak ekonomi tetapi juga membentuk dinamika sosial yang baru. Wisatawan yang datang ke desa ini umumnya tertarik dengan keindahan alam, pantai yang memukau, serta keramahan masyarakat setempat. Sebagian wisatawan bahkan memilih untuk tinggal lebih lama, beberapa di antaranya menikah dengan penduduk lokal dan membangun keluarga di desa tersebut. Perkawinan antara wisatawan asing dan masyarakat lokal ini membawa perpaduan budaya yang unik, di mana tradisi lokal berbaur dengan kebiasaan baru dari budaya pasangan mereka. Sejumlah pasangan campuran ini telah menetap di Desa Nancala selama beberapa tahun, bahkan ada yang telah lebih dari satu dekade. Mereka biasanya berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal dengan membuka usaha seperti homestay, restoran, atau menyediakan jasa pemandu wisata. Namun, keberadaan mereka juga memunculkan tantangan

tersendiri, seperti penyesuaian budaya dalam kehidupan sehari-hari dan potensi pergeseran nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pihak berwenang untuk memastikan bahwa dinamika sosial ini dapat berjalan harmonis tanpa mengganggu keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan budaya baru.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kehadiran wisatawan asing terhadap perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Desa Nancala. Penelitian ini akan mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing, serta memberikan rekomendasi strategi pelestarian budaya yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pengaruh keberadaan wisatawan asing terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Desa Nancala, Kecamatan Teupah Barat; apa saja perspektif sosial budaya yang terjadi akibat interaksi dengan wisatawan asing; dan bagaimana seharusnya pengelolaan pariwisata yang dapat membentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di desa tersebut. Sejalan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak keberadaan wisatawan asing terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat, menjelaskan perubahan sosial budaya yang terjadi akibat interaksi lintas budaya, serta merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian budaya dan keberlanjutan pembangunan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya sebagai pondasi pembangunan karakter bangsa. Di Kabupaten Simeulue, pendidikan formal maupun non-formal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kearifan lokal, dan adat istiadat kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang berbasis budaya lokal serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tradisi dan kearifan setempat, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pondasi dalam pembangunan karakter bangsa yang tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan aktivitas yang terbina secara turun-temurun (Rasid, 2014). Di Kabupaten Simeulue, nilai-nilai ini mencakup norma, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Simeulue, khususnya di Desa Nancala

Kecamatan Teupah Barat, dikenal dengan kearifan lokal seperti gotong royong, adat yang kuat, dan kehidupan sosial yang harmonis, yang kini menghadapi tantangan baru akibat perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami objek dalam kondisi alami, sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan memberikan gambaran terperinci mengenai pengaruh kehadiran wisatawan asing terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Desa Nancala. Penelitian ini bertujuan menggali dampak interaksi budaya melalui wawancara dan dokumentasi guna memahami persepsi, pandangan, dan pengalaman masyarakat lokal serta wisatawan asing. Penelitian dilaksanakan di Desa Nancala, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, Aceh, selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2024, bertepatan dengan musim wisata untuk mengoptimalkan pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat Desa Nancala, pemerintah daerah terkait, tokoh masyarakat, dan wisatawan asing, dengan total 20 partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan keberagaman perspektif. Instrumen utama berupa pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi utama, yaitu pengaruh keberadaan wisatawan terhadap nilai budaya, perubahan sosial akibat interaksi, strategi pelestarian budaya lokal, peran pemerintah, serta perspektif wisatawan asing. Setiap dimensi disertai dengan lima pertanyaan terstruktur yang ditujukan untuk menggali data secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan asing, serta dokumentasi aktivitas pariwisata dan budaya lokal untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif membantu memahami konteks yang diteliti, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap serta terus diverifikasi hingga diperoleh hasil yang valid dan kredibel. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang dampak sosial budaya kehadiran wisatawan asing di Desa Nancala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kehadiran Wisatawan Asing di Desa Nancala

Kehadiran wisatawan asing disambut positif oleh aparat desa karena dapat mendatangkan peluang ekonomi. Namun, mereka tetap menggarisbawahi pentingnya norma dan syariat Islam. Kepala Dusun menjelaskan, “Untuk masalah aturan, seperti berpakaian, itu tetap ada baik secara lisan maupun tertulis... Kita ingin desa kita maju, tapi tetap berlandaskan syariat.” Kepala Desa menambahkan, “Kita terbuka, tapi tetap punya batasan.” Pihak resort juga diminta untuk tidak menyediakan alkohol dan menyosialisasikan aturan berpakaian sopan.

Tokoh agama, Ustad Depir, menyoroti gaya hidup wisatawan asing yang kerap bertentangan dengan norma lokal. Ia menyatakan, “Negatifnya banyak juga... terutama pada penampilan. Kadang pakai celana pendek banget, kadang juga tidak pakai baju di luar. Ini yang kita khawatirkan dilihat generasi muda.” Teguran lisan dan pengawasan sosial menjadi cara masyarakat menjaga moralitas publik.

b. Perubahan dalam Nilai Sosial Budaya

Adanya interaksi dengan budaya asing mulai memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Meski masyarakat menyatakan masih berpegang teguh pada budaya dan syariat, perubahan mulai terasa, terutama pada generasi muda. Mantan Kepala Desa menegaskan, “Budaya orang itu tetap budaya orang itu, budaya kita tetap budaya kita. Kita boleh kerja di resort, tapi jangan sampai ikut-ikutan.” Ibu Lela, mantan karyawan resort, menyatakan bahwa dirinya tetap menjalankan kewajiban agama meski bekerja dengan wisatawan asing: “Kami tetap pakai jilbab, tetap puasa... Tidak pernah ikut gaya hidup mereka.”

Namun, interaksi yang terbatas menciptakan jarak sosial. “Masyarakat pun nggak ada dampak apa-apa dari orang itu... Kita jadi seperti asing di tempat sendiri,” ujar Ibu Lela. Tokoh agama juga mengingatkan perlunya bimbingan nilai kepada anak muda agar tidak tergerus arus globalisasi.

c. Perspektif Masyarakat Lokal

Sebagian masyarakat mengakui adanya ketimpangan ekonomi dalam pengelolaan pariwisata. Warga yang tidak bekerja di resort tidak merasakan manfaat berarti. Bu Lela menyatakan, “Kalau dalam satu keluarga itu nggak ada yang bekerja di

resort, ya nggak ada keuntungan apa-apa.” Banyak juga warga menyesalkan kontribusi resort yang dihentikan, padahal sebelumnya membantu kegiatan sosial desa. “Dulu ada sumbangan satu juta per bulan, tapi sekarang tidak ada lagi,” ujar mantan Kepala Desa.

Warga tetap mempertahankan budaya dan nilai agama, namun merasa perlu ada pengawasan lebih ketat terhadap pengaruh luar. “Kami tahu batas, tahu mana yang boleh dan tidak,” tegas Bu Lela.

d. Strategi Masyarakat dan Pemerintah

Berbagai strategi adaptif dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian budaya. Pemerintah desa menyampaikan nilai budaya lokal kepada pemilik resort agar disosialisasikan ke wisatawan. “Kami tidak melarang siapa pun datang, tapi harus tahu batas,” jelas mantan Kepala Desa. Teguran lisan kepada wisatawan yang melanggar norma juga menjadi langkah sosial penting. Belum adanya qanun desa yang dapat menjadi dasar hukum resmi untuk mengatur kontribusi pelaku pariwisata terhadap desa. Mantan Kepala Desa menyampaikan, “Kalau ada qanun, kita bisa buat aturan yang mengikat kedua pihak.”

Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui lomba-lomba budaya, pelestarian situs sejarah, dan pembinaan seni. Namun, keterbatasan anggaran masih menjadi hambatan. Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM dan sanggar seni juga didorong agar masyarakat menjadi pelaku utama dalam ekosistem wisata, bukan sekadar penonton.

e. Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Pariwisata

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyelaraskan pariwisata dengan nilai budaya lokal. Dinas Pariwisata telah mensosialisasikan nilai syariat Islam kepada pelaku usaha wisata. “Ketika mereka datang ke Simeulue, tidak ada bir. Ini suasananya, kita jadikan syariat Islam ini sebagai produk pariwisata,” ujar Kabid Kebudayaan.

Pemerintah juga aktif dalam melestarikan budaya melalui lomba nandong, tari kreasi, dan kegiatan pelestarian situs. Namun, belum adanya qanun desa tetap menjadi kelemahan dalam pengelolaan jangka panjang. Koordinasi antara desa, kecamatan, hingga aparat penegak hukum seperti Wilayatul Hisbah turut dilibatkan dalam menjaga norma lokal dan syariat Islam. Dengan pendekatan berbasis komunitas yang kuat, Desa Nancala berusaha menjadi model pengembangan pariwisata yang tidak mengorbankan identitas budaya.

2. Pembahasan

Kehadiran wisatawan asing di Desa Nancala membawa pengaruh signifikan terhadap struktur nilai sosial budaya masyarakat. Perubahan ini paling mencolok terlihat pada generasi muda, terutama dalam cara berpakaian dan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang kini dianggap lebih praktis dan modern. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, di mana budaya lokal bersentuhan langsung dengan budaya luar, tanpa menghilangkan jati diri masyarakat setempat (Dahlia, 2023). Akulturasi tersebut, meskipun memberi ruang bagi keterbukaan budaya, tetap menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup individualistis yang dibawa wisatawan asing perlahan mulai diadopsi sebagian masyarakat, khususnya kalangan muda. Fenomena ini sejalan dengan kajian Jadidah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa arus globalisasi, termasuk melalui pariwisata, memiliki kecenderungan melemahkan budaya kolektif masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dari masyarakat maupun pemerintah desa untuk mempertahankan nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan norma adat.

Namun demikian, tidak semua dampak dari kehadiran wisatawan asing bersifat negatif. Sebagian masyarakat melihat peluang ekonomi dari pariwisata sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan, melalui usaha seperti homestay atau penjualan produk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif jika dikelola secara adil dan inklusif (Adikampana, 2017). Tantangannya terletak pada distribusi manfaat yang belum merata serta minimnya regulasi formal seperti qanun desa yang mengatur hubungan antara masyarakat dan pelaku usaha pariwisata.

Pemerintah daerah juga telah mengambil langkah proaktif dengan menyosialisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada pelaku wisata. Ini penting untuk menciptakan kesadaran budaya di kalangan wisatawan agar mereka lebih menghargai norma yang berlaku. Sebagaimana disampaikan oleh Sari (2024), keberhasilan program pariwisata tidak hanya bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi pada keberhasilan integrasi nilai lokal ke dalam sistem pengelolaan pariwisata.

Lebih jauh lagi, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata

menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliani (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan terlibat dalam pengembangan destinasi tersebut.

Dengan demikian, pembentukan sistem pariwisata yang adil, berbasis partisipasi masyarakat, serta berorientasi pada pelestarian budaya lokal adalah hal yang mendesak. Perlu kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata untuk memastikan bahwa interaksi lintas budaya yang terjadi membawa dampak positif, tanpa merusak identitas budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat Desa Nancala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wisatawan asing di Desa Nancala berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat, yang terlihat dari perubahan pola interaksi sosial, cara berpakaian sebagian pemuda, dan pandangan masyarakat terhadap budaya luar. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan norma adat. Interaksi dengan wisatawan asing membawa dampak positif berupa peningkatan wawasan dan ekonomi, namun juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran budaya, terutama di kalangan generasi muda. Perspektif sosial budaya yang muncul menunjukkan adanya dinamika antara penerimaan terhadap budaya asing dan upaya pelestarian budaya lokal, di mana perbedaan pandangan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan keterlibatan dalam aktivitas pariwisata. Untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan di Desa Nancala perlu berbasis kearifan lokal, bersifat partisipatif, serta berwawasan lingkungan, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan didukung oleh regulasi serta pelatihan dari pemerintah daerah agar pariwisata yang berkembang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat.

REFERENSI

Adikampana, I. M., Sunarta, I. M., & Negara, I. M. K. (2017). Arahana Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Wilayah Perdesaan. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanana Wisata)*, 5(2), 92–100.

<https://doi.org/10.24843/IPTA.2017.v05.i02.p02>.

- Dahlia, I. (2023). Pengaruh wisatawan asing terhadap nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat Desa Nancala, Simeulue. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.
- Jadidah, I. T. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal masyarakat Indonesia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Rasid, Y. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliani, R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bonjeruk. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bonjeruk. Jurnal Riset Terapan Pariwisata*, 8(2), 45–54.